

sikap seorang muslim yang benar adalah bersabar atas segala yang dihadapi sambil mengangkat kedua tangannya untuk mengharapkan solusi dan jalan keluar dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Pelajaran #05

Dianjurkan mengangkat tangan saat berdoa. Dari Salman *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَجِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ

“*Sesungguhnya Allah itu Maha Hidup lagi Mulia, Dia malu jika ada seseorang yang mengangkat tangan menghadap kepada-Nya lantas kedua tangan tersebut kembali dalam keadaan hampa dan tidak mendapatkan hasil apa-apa.*” (HR. Tirmidzi, no. 3556. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Pelajaran #06

Dalam kasus Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerima hadiah dari kedua putra Rabi'ah yaitu Syaibah dan Utbah, yang mengirimkan setangkai buah anggur, kita mendapatkan pelajaran darinya bahwa boleh kita menerima hadiah dari orang kafir dan menggunakannya,

sebab Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri memakan buah anggur yang dikirim oleh orang kafir kepada beliau. Dan secara umum masih boleh bermuamalah untuk urusan dunia dengan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*” (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Masih berlanjut pelajaran lainnya insya Allah. Semoga bermanfaat.

Referensi:

Fiqh As-Sirah. Cetakan Tahun 1424 H. Prof. Dr. Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.

Jaami' Al-Ulum wa Al-Hikam. Cetakan kesepuluh, Tahun 1432 H. Ibnu Rajab Al-Hambali. Tahqiq: Syaikh Syu'aib Al-Arnauth dan Ibrahim Bajis. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ



Kumpulan Amalan Ringan #20

Empat Kalimat Dzikir Luar Biasa yang Diajarkan pada Ummul Mukminin Juwairiyah

Dari Ummul Mukminin Juwairiyah *radhiyallahu 'anha*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah keluar dari sisinya pada pagi hari setelah shalat Shubuh, sedangkan Juwairiyah berada di tempat shalatnya. Setelah itu, beliau pulang setelah tiba waktu Dhuha sedangkan Juwairiyah masih dalam keadaan duduk. Lalu beliau bertanya, “Apakah engkau tetap dalam keadaan seperti itu ketika aku tinggalkan?” Ia menjawab, “Iya.” Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكَ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مِنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ : سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ ، وَرِضًا نَفْسِهِ ، وَزِينَةَ عَرْشِهِ ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

“Sungguh, aku telah mengucapkan setelahmu empat kalimat sebanyak tiga kali, yang jika ditimbang dengan yang engkau ucapkan sejak tadi tentu akan menyamai timbangannya yaitu: SUBHAANALLOHI WA BI-HAMDIH, ‘ADADA KHOLQIH, WA RIDHOO NAFSIH, WA ZINATA ‘ARSIYH, WA MIDAADA KALIMAATHIH (artinya: Mahasuci Allah. Aku memuji-Nya sebanyak makhluk-Nya, sejauh kerelaan-Nya, seberat timbangan ‘Arsy-Nya, dan sebanyak tinta tulisan kalimat-Nya).” (HR. Muslim, no. 2726)

Dalam riwayat lain disebutkan bacaan dzikirnya,

سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ ، سُبْحَانَ اللَّهِ رِضًا نَفْسِهِ ، سُبْحَانَ اللَّهِ زِينَةَ عَرْشِهِ ، سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ

“SUBHANALLOHI ‘ADADA KHOLQIH, SUBHANALLOHI RIDHO NAFSIH, SUBHANALLOHI ZINATA ‘ARSYIH, SUBHANALLOHI MIDAADA KALIMAATIH” (artinya: Mahasuci Allah, sebanyak makhluk-Nya, Mahasuci Allah sejauh kerelaan-Nya, Mahasuci Allah seberat timbangan ‘Arsy-Nya, dan sebanyak tinta tulisan kalimat-Nya)

Referensi: *Al-Ajru Al-Kabir ‘ala Al-Amal Al-Yasir*. Cetakan pertama, Tahun 1415 H. Muhammad Khair Ramadhan Yusuf. Penerbit Dar Ibnu Hazm.

Pelajaran Sirah Nabawiyah

Pelajaran dari Dakwah ke Thaif #01

Pelajaran #01

Telah kita saksikan bahwa ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memasuki kota Thaif, beliau memulai berdakwah kepada para pembesar Thaif. Hal ini memberi pelajaran bahwa **seorang dai hendaknya memulai dakwahnya dengan kepala rumah tangga** di tingkat keluarga, sebab seorang ayah memiliki pengaruh di dalam rumah tangganya. Jika dai berada di sebuah wilayah atau pedesaan, **hendaknya ia menghargai posisi kepala wilayah tersebut dengan pertama kali berkunjung kepadanya**, atau bahkan sangat dianjurkan kalau

ia meminta izin kepadanya untuk berdakwah di wilayahnya.

Dai yang tidak mampu membedakan antara yang kecil dan yang besar, dan antara tokoh dan orang biasa, ia akan sering mendapatkan kesalahan dalam dakwahnya. Karena itulah, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memulai dakwahnya di Thaif dengan mendatangi para pemuka kaum, dan ketika mereka tidak menerima dakwah beliau, beliau pun pulang dan meninggalkan mereka.

Pelajaran #02

Kita juga memperhatikan bahwa ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* merasa bahwa para tokoh itu tidak mau menerima dakwah beliau, maka beliau pun meminta kepada mereka agar merahasiakan kedatangan beliau kepada mereka. Ini mengajarkan kepada kita bahwa termasuk sikap yang bijaksana adalah ketika seseorang tidak mengatakan apa saja yang ia ketahui, tetapi **hendaknya ada perkara-perkara tertentu yang harus ia rahasiakan dan tidak menyebarkannya kepada orang lain karena berbahaya**. Di dalam sebuah hadits, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

اسْتَعِينُوا عَلَىٰ إِتْجَاحِ الْحَوَائِجِ بِالْكِثْمَانِ، فَإِنَّ كُلَّ ذِي نِعْمَةٍ مَّحْسُودٌ

“Mintalah pertolongan (berupayalah) untuk mencapai keinginan-keinginan itu dengan merahasiakannya, sebab setiap orang yang mendapatkan kenikmatan itu ada yang dengki kepadanya.” (HR. Ath-Thabrani dalam Al-Mu’jam Al-Kabir, 20:94. Syaikh

Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 1453 mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Sebenarnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* hanya meminta agar para pembesar Thaif itu merahasiakan perlakuan buruk mereka kepada beliau. Karena hal tersebut akan menambah senangnya musuh-musuh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di Makkah.

Dari sini juga, kita dapat ambil pelajaran bahwa tidak semua yang kita dengar perlu kita sebar. Dari Hafsh bin ‘Ashim, dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

كَفَىٰ بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

“Cukup seseorang dikatakan dusta, jika ia menceritakan segala apa yang ia dengar.” (HR. Muslim, no. 5). Imam Nawawi *rahimahullah* membawakan hadits di atas pada *Shahih Muslim* dalam judul Bab “Larangan membicarakan semua yang didengar.”

Pelajaran #03

Pada saat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bergegas keluar dari Thaif dan orang-orang bodoh Thaif melempari beliau dengan batu, maka Zaid bin Haritsah *radhiyallahu ‘anh* memasang badan untuk melindungi beliau, maka Zaid pun banyak terkena lemparan batu sehingga tubuhnya banyak yang terluka.

Ketika Zaid bin Haritsah *radhiyallahu ‘anh* memasang badannya untuk

melindungi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, **seharusnya kita pada hari ini, melindungi ajaran beliau dengan menjaganya**. Kalau Zaid pada saat itu membela beliau, seharusnya kita saat ini membela sunnah (ajaran) beliau. Membela sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bisa diwujudkan dengan mengamalkannya dan memeliharanya serta sungguh-sungguh untuk meneladani perilaku beliau dan menghidupkan sunnah beliau dalam segala aspek kehidupan kita, kembali kepada ajaran beliau dan berhukum dengannya, dan meninggalkan bid’ah yang tidak termasuk dalam ajaran beliau.

Di antara bentuk membela Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* disebutkan dalam ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدُمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Hujurat: 1)

Pelajaran #04

Setelah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* keluar dari Thaif dan beliau mendapatkan kesulitan dan kepayahan yang luar biasa, maka beliau mengangkat kedua tangannya untuk berdoa kepada Rabbnya, sebagaimana yang tersebut dalam banyak kitab sirah. **Sikap mengadu kepada Allah di sini bukanlah menunjukkan sikap tidak sabar**. Sebab